

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Menulis**

Menulis ialah suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakaiannya.

Teori menulis atau mengarang memang mudah untuk dihafal tetapi menulis bukan suatu teori melainkan sebuah keterampilan, bahkan terdapat seni didalamnya. Teori hanyalah alat untuk mempercepat kepemilikan kemampuan seseorang dalam menulis.

Sebagai suatu keterampilan bahasa, menulis merupakan kegiatan yang kompleks karena tidak dapat dilepaskan dari keterampilan berbahasa yang lain. Melalui menyimak, membaca dan berbicara, akan memberikan masukan berharga untuk kegiatan menulis.

Hubungan menulis dengan keterampilan berbahasa yang lain yaitu :

##### **1) Hubungan menulis dengan membaca**

Menulis dan membaca adalah kegiatan berbahasa tulis. Pesan yang disampaikan penulis dan diterima oleh pembaca dijumpai melalui lambang bahasa yang dituliskan. Kegiatan membaca dan menulis

merupakan suatu kegiatan yang menjadikan penulis sebagai pembaca dan pembaca sebagai penulis.

## 2) Hubungan menulis dan menyimak

Sewaktu menulis, seseorang butuh inspirasi, ide, atau informasi untuk tulisannya. Hal itu dapat diperolehnya dari berbagai sumber: sumber tercetak seperti buku, majalah, surat kabar, jurnal, atau laporan, dan juga tak tercetak seperti radio, televisi, ceramah, pidato, wawancara, diskusi, dan obrolan. Jika dari sumber tercetak informasi itu diperoleh dengan membaca, maka dari sumber tak tercetak perolehan informasi itu dilakukan dengan menyimak.

Melalui menyimak ini, penulis tidak hanya memperoleh ide atau informasi untuk tulisannya, tetapi juga menginspirasi tata saji dan struktur penyampaian lisan yang menarik hatinya, yang akan berguna untuk aktivitas menulisnya.

## 3) Hubungan menulis dengan berbicara

Menulis dan berbicara, keduanya merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat aktif-produktif. Artinya, penulis dan pembicara berperan sebagai penyampai atau pengirim pesan kepada pihak lain. Keduanya harus mengambil sejumlah keputusan berkaitan dengan topik, tujuan, jenis informasi yang akan disampaikan, serta cara penyampaiannya sesuai dengan kondisi sasaran (pembaca atau pendengar) dan corak teksnya (eksposisi, deskripsi, narasi, argumentasi, dan persuasi)

## 2. Pengertian keterampilan menulis

Menulis merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan suatu tulisan.

Menurut Koentjaraningrat dalam Kurniawan, (2009:139) menulis adalah pelibatan perasaan dan pengetahuan seseorang secara total. Artinya dalam menulis dituntut untuk sekreatif mungkin dalam memberdayakan pengetahuan dan perasaan.

Menulis sebagai proses berfikir untuk mengembangkan gagasan atau pikiran secara logis dan sistematis dalam bentuk tulisan.

Menurunkan atau menuliskan lambang-lambang grafik yang melambangkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga seorang dapat membaca lambang-lambang tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambar grafis tersebut.

Dari uraian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah gagasan atau pikiran yang dimiliki seseorang yang kemudian dituangkan kedalam bentuk goresan pena secara rapi sehingga dapat menarik perhatian pembaca.

### a. Menulis Sebagai Keterampilan Berbahasa

Menurut Kurniawan (2009:151) berdasarkan pada jenis keterampilan berbahasa yang dimiliki manusia, menulis merupakan jenis keterampilan berbahasa yang menduduki posisi paling tinggi setelah membaca, berbicara, dan menyimak.

Mengutip pendapat Hendri Guntur Tarigan dalam buku yang ditulis Kurniawan (2009:151) dijelaskan sebagai berikut :

Menjelaskan bahwa "aktif" ini terjadi karena menulis bersifat menyampaikan bentuk gagasan dalam bentuk kode tulisan, yang tentunya, menulis bisa dilakukan setelah seseorang bisa "menulis" dan "membaca", oleh karena itu berdasarkan pada kemampuan kognitif siswa, keterampilan berbahasa secara urut yang akan dilalui manusia adalah : menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menulis secara kodrati menjadi keterampilan berbahasa yang paling tinggi.

Dari uraian para ahli di atas, adapat disimpulkan bahawa kegiatan menulis merupakan kegiatan yang terjadi pada pikiran seseorang dalam menulis itu bersifat kreatif karena setiap individu mempunyai caranya masing-masing sesuai dengan kebiasaan.

b. Keterampilan Menulis puisi

Keterampilan menulis puisi merupakan jenis dari karya sastra, dikatakan telah mampu menulis puisi jika telah memahami unsur pembentuk puisi dalam sebuah puisi.

Menurut Triningsih (2008:3) unsur pembentuk puisi meliputi :

1) Hakikat puisi

Hakikat puisi adalah curahan hati yang diungkapkan penyair dalam puisi, hakikat puisi disebut juga isi puisi. Hakikat puisi terdiri atas tema, rasa, nada, dan, amanat.

## 2) Struktur bentuk puisi

Struktur bentuk puisi disebut juga unsur pembangun puisi secara fisik, yang terdiri dari larik, bait, pertautan, diksi, imajinasi, rima, dan irama.

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis puisi yaitu apabila siswa telah memenuhi beberapa unsur-unsur pembentuk puisi dalam menulis sebuah puisi, dapat dikatakan puisi itu telah memenuhi bagian dalam sebuah puisi. Dan puisi tersebut merupakan curahan hati dari seseorang yang dituangkan dalam bentuk sastra yaitu puisi.

## 3. Puisi

Puisi sendiri adalah bentuk karya sastra yang tersaji secara monolog, menggunakan kata-kata indah dan kaya akan makna.

Menurut Triningsih (2008:1) puisi adalah karya sastra yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias.

Menurut penjelasan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah hasil karya berupa tulisan-tulisan yang indah dan mempunyai makna yang menggambarkan suatu keindahan perasaan seseorang yang dituangkan kedalam karya berupa sebuah puisi. Puisi merupakan salah satu materi pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang diajarkan pada kelas V sekolah dasar. Adapun materi yang dipelajari dalam puisi meliputi :

a. Menentukan gagasan pokok berdasarkan pengalaman

Yaitu gagasan pokok ditentukan untuk melihat gambaran dalam menentukan tema sebelum pembuatan sebuah puisi, karena hal tersebut yang dijadikan sebagai acuan dalam pembuatan puisi. Gagasan pokok bisa dibuat juga berdasarkan pengalaman siswa itu sendiri yang dihubungkan dengan situasi dunia nyata.

b. Menulis puisi berdasarkan gagasan pokok

Siswa menulis puisi apabila telah menentukan gagasan pokok dan tema, tema akan dikembangkan ke dalam bentuk puisi sebagai gambaran. Agar puisi tidak menyimpang dari tema maka siswa harus selalu mengutamakan tema dalam pengembangannya.

c. Menentukan makna yang terkandung dalam sebuah puisi

Yaitu memaknai setiap unsur dengan kaitannya dengan unsur-unsur yang lainnya, dan analisisnya bisa dimulai dari unsur manapun yang dianggap paling menonjol.

d. Menentukan amanat dalam sebuah puisi

Yaitu berkaitan dengan pesan-pesan yang terkandung yang berupa nilai-nilai moral dalam sebuah puisi.

#### 4. Penilaian Puisi

Menurut Kurniawan dan Mutaqinah (2009:3) mengemukakan bahwa :  
Penilaian (*assessment*) merujuk pada KTSP yang berbasis kompetensi terdapat istilah penilaian kelas merupakan salah satu pilarnya, penilaian kelas

merupakan suatu keinginan guru yang terkait dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang menghasilkan suatu penilaian yaitu penilaian produk. Penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk, produk penilaian meliputi kemampuan peserta didik dalam membuat produk-produk atau seni. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ada membuat suatu pertunjukan teater, musikalisasi puisi, berbalas pantun, dan sebagainya Kurniawan dan Mutaqinah (2009:3).

## 5. Penerapan Pendekatan Proses 5 Fase

### a. Pendekatan

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap suatu terhadap proses pembelajaran. Misalnya mencatat ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-center approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-center approaches*). Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif.

b. Pendekatan proses 5 fase

Pada masa lalu, dalam pembelajaran keterampilan termasuk menulis, para guru hanya bertujuan agar siswa dapat menghasilkan sesuatu sehingga evaluasi juga hanya diarahkan pada hasil keterampilannya itu, yaitu karangannya (Tompkins, 1990:4). Oleh karenanya, seringkali pembelajaran menulis lebih banyak dilakukan dengan memberi tugas-tugas menulis sebagai pekerjaan rumah. Itu menunjukkan pembelajaran lebih berorientasi pada produk dan tidak ada bimbingan guru selama proses kreatif tersebut dilalui siswa. Tidak mengherankan jika hal itu mengakibatkan para siswa tidak termotivasi dalam melakukan aktivitas menulis dan hasil tulisannya tidak sesuai harapan.

Kondisi seperti di atas mendorong para pakar pendidikan, terutama pada bidang bahasa, berupaya menemukan suatu pendekatan yang dapat memberikan pengalaman menulis sebagai hal yang menarik bagi siswa. Pendekatan tersebut tidak semata-mata berorientasi pada produk, tetapi juga pada proses, sehingga diistilahkan dengan pendekatan proses.

Sebagaimana dinyatakan oleh Semiawan (1987) bahwa pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada proses adalah pendekatan yang mementingkan **“belajar bagaimana belajar”**. Pendekatan ini tidak sekedar memberikan fakta atau konsep sebanyak-banyaknya, tetapi lebih terfokus pada proses sampai siswa menemukan

konsepnya. Jadi, yang penting dalam pendekatan ini adalah cara pelajaran itu diajarkan, sekalipun tentu perlu juga materi yang diajarkan. Dengan demikian, pendekatan tersebut dapat juga dilaksanakan untuk menghubungkan pengalaman yang berkaitan dengan semua bagian kehidupan.

Menurut Alkhadijah dkk (1985), ada tiga tahap dalam proses menulis sebelumnya, yakni prapenulisan, penulisan, dan revisi. Adapun Tompkins mengidentifikasi ada 5 fase atau langkah dan menyebutnya sebagai pendekatan proses. Pendekatan proses dalam menulis yang dirancang Tompkins ini didasarkan pada retorika klasik maupun psikologi kognitif. Kelima fase kegiatan dalam menulis dengan pendekatan proses itu meliputi *prewriting* (prapenulisan), *drafting* (penulisan), *revising* (revisi), *editing* (pengeditan), dan *publishing/ sharing* (publikasi).

Ini menunjukkan bahwa kegiatan atau fase-fase dalam implementasi pendekatan proses antara yang dinyatakan pakar satu dan lainnya tidak jauh berbeda. Hanya saja menurut pendapat penulis tahap-tahap yang dinyatakan Tompkins lebih cocok diterapkan untuk pembelajaran menulis di pendidikan dasar. Hal tersebut dilandasi pemikiran sebagai berikut.

- a. Adanya perbedaan kegiatan revisi yang berkaitan dengan masalah isi tulisan dan pengeditan yang berhubungan dengan pemakaian bahasa akan memudahkan siswa dalam melalui tahap-tahap

tersebut. Selain itu, siswa juga bisa menjalani proses menulis secara lebih detil dan komprehensif.

- b. Adanya tahap publikasi memungkinkan siswa lebih termotivasi untuk membuat tulisan sebaik-baiknya.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai bentuk kegiatan pada masing-masing fase

#### **a) Tahap Prapenulisan**

Fase prapenulisan atau persiapan merupakan langkah awal dalam menulis yang mencakup kegiatan: (1) menentukan dan membatasi topik tulisan, (2) merumuskan tujuan, menentukan bentuk tulisan, dan menentukan pembaca yang akan ditujunya, (3) memilih bahan, (4) menentukan cara mengorganisasi pokok-pokok pikiran/ide untuk penulisannya, serta (5) membuat kerangka puisi.

#### **b) Tahap Penulisan**

Dalam pendekatan proses, para siswa mula-mula mengembangkan ide atau perasaannya dalam bentuk kata-kata, kalimat-kalimat hingga menjadi sebuah tulisan sementara atau draf. Adapun dalam tahap ini, fokus perhatian siswa hanya terarah pada penuangan ide-ide secara tertulis. Oleh karena itu, hal-hal yang berkaitan dengan aspek-aspek mekanis bahasa, seperti penulisan huruf, tanda baca, maupun aspek mekanis lainnya kurang diperhatikan.

Karena fungsinya hanyalah sebuah tulisan sementara, guru tidak selayaknya memberikan nilai, baik pada aspek isi maupun kebakasaannya, untuk menentukan tingkat kemampuan menulis siswa. Akan tetapi, jika guru bermaksud melihat tulisan itu, hendaknya ditunjukkan pada organisasi isinya.

Pada waktu menyusun rancangan tulisannya, siswa bila perlu bisa mengubah keputusan-keputusan yang telah dibuat pada tahap sebelumnya, yakni tahap penulisan. Perubahan tersebut dapat berkaitan dengan masalah tujuan, pembaca yang dituju, bahkan dalam bentuk tulisan yang ditentukan. Misalnya, tulisan yang semula berbentuk cerita bisa ditransformasikan menjadi sebuah laporan, surat, atau puisi.

Adapun yang menjadi dasar pertimbangan pemilihan format yang baru ini adalah agar lebih memungkinkan siswa untuk berkomunikasi secara efektif. Proses modifikasi terhadap keputusan sebelumnya bisa berlanjut pada tahap revisi.

### **c) Tahap Revisi**

Ditinjau dari definisinya, kata "revisi" menunjuk pada pengertian "melihat kembali atau meninjau ulang isi tulisan". Oleh karena itu pada tahap revisi dalam pengajaran menulis, siswa dapat memeriksa rancangan tulisannya dalam segi isi untuk langkah perbaikan. Untuk itu, siswa di bawah bimbingan guru bisa melakukannya sendiri atau bersama temannya.

Pada saat melakukan revisi, siswa dapat mengganti, menambah, memindahkan, dan menghilangkan bagian-bagian kata atau kalimat tertentu yang dipandang bermasalah. Jika revisi dilakukan bersama temannya, pelaksanaannya dapat berupa kerja kelompok kecil. Dengan demikian, teman satu kelompoklah yang menjadi pembaca yang diharapkan dapat memberikan pendapat dan responnya atas rancangan tulisan.

#### **d) Tahap Pengeditan**

Dengan dilakukannya tahap pengeditan berarti siswa sudah hampir menghasilkan sebuah bentuk tulisan final. Jika pada saat sebelumnya perbaikan diutamakan pada segi isi, pada tahap ini perhatian difokuskan pada "perbaikan aspek kebahasaan" sehingga siswa dapat meninjau ulang tulisannya dengan memperbaiki/membetulkan kesalahan penulisan kata maupun kesalahan bahasa lainnya.

Adapun tujuan kegiatan pengeditan adalah membuat "tulisan dapat dibaca secara optimal oleh pembacanya". Aspek mekanis bahasa yang diedit umumnya meliputi pemakaian huruf kapital, penempatan tanda baca, penulisan kata, struktur kalimat, dan pemilihan kata serta susunan bait. Penentuan aspek kebahasaan yang harus diedit siswa dapat disesuaikan dengan kebutuhan pengajaran.

Pelaksanaannya adalah dengan membaca kata per kata atau bagian per bagian sehingga dapat ditemukan kesalahannya untuk dibetulkan. Selain itu, guru tidak selayaknya berharap siswa dapat mengoreksi semua kesalahan bahasa dalam tulisannya dan memang tidak realistis jika guru berharap demikian. Bahkan, karya tulis yang dipublikasikan pun tidak bebas dari kesalahan mekanis bahasa.

Ada kalanya guru menggunakan tahap pengeditan untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam menguasai aspek kebahasaan atau memberikan pelajaran mengenai aspek mekanis yang dirasa masih sulit bagi siswa. Untuk itu, guru perlu memberikan penjelasan ulang secara singkat, kemudian siswa mempraktikkan pemahamannya dengan mengoreksi tulisannya.

#### **e) Tahap Publikasi**

Pada tahap terakhir pengajaran menulis dengan pendekatan proses, siswa dapat berbagi tulisannya dengan orang lain, misalnya guru, kepala sekolah, orang tua, teman satu kelas, atau teman satu sekolah, bahkan orang-orang di luar lingkungan sekolah. Dengan dibaca/dinikmatinya karya tulisnya oleh orang lain ini, dapat menimbulkan kesadaran pada para siswa bahwa mereka sebenarnya bisa menjadi seorang penulis, bukan hanya sebagai seorang pelajar sehingga akan berperan lebih aktif dalam pengajaran menulis.

Untuk keperluan unjuk karya siswa, guru atau sekolah dapat membuat atau menyediakan buku kerja dan papan kerja kelas, majalah sekolah, atau majalah dinding. Melalui media tersebut, tulisan siswa yang misalnya berupa artikel, cerita, surat, laporan, teka-teki, atau puisi dapat dibaca oleh kelompok yang lebih luas.

Karakter pendekatan proses 5 fase :

Pendekatan proses 5 fase merupakan salah satu pendekatan proses dimana terbagi menjadi tahapan-tahapan yang dimulai dari tahap prapenulisan, dilanjutkan pada tahap penulisan, tahap revisi, tahap pengeditan, dan diakhiri dengan tahap publikasi.

Pendekatan proses 5 fase mempunyai kelebihan dan kekurangan antara lain :

Kelebihan pendekatan proses 5 fase

- 1) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dimana siswa dalam pembelajaran melalui tahapan-tahapan sehingga lebih terperinci dengan itu siswa akan cepat paham dengan materi menulis.
- 2) Pembelajaran menekankan pada proses belajar sehingga pembelajaran lebih bermakna.
- 3) Terjadi interaksi antara siswa dimana siswa pada tahap revisi bertukar pendapat untuk memperbaiki hasil orang lain.
- 4) Adanya suatu penghargaan terhadap hasil karya seseorang dengan adanya tahap publikasi sehingga dapat berbagi hasil dengan pembaca ataupun orang lain.

Kelemahan dari pendekatan proses 5 fase :

- 1) Dalam proses pembelajaran membutuhkan waktu yang cukup lama sehingga perlu untuk mengoptimalkan alokasi waktu dengan kegiatan pembelajaran.

## 6. Bahasa Indonesia Sekolah Dasar

### a. Pengertian Bahasa Indonesia

Menurut Santoso dkk (2008), bahasa yang dalam Bahasa Inggrisnya language berasal dari bahasa latin yang berarti “lidah”. Bahasa merupakan alat komunikasi dan memiliki beberapa fungsi.

Menurut PERMENDIKNAS (2008:106) bahasa memiliki peranan sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi.

Sedangkan hakikat Bahasa Indonesia menurut Santoso dkk (2008) yaitu :

Bahasa merupakan alat komunikasi yang mengandung beberapa sifat yakni, (1) sistematis, karena bahasa diatur oleh sistem. (2) manasuka, unsur-unsur bahasa dipilih secara acak tanpa dasar. (3) ujar, karena media bahasa yang terpenting adalah bunyi walaupun kemudian ditemui ada juga media tulisan.

Tujuan Bahasa Indonesia sekolah, khususnya di SD/MI dirumuskan PERMENDIKNAS, (2008:106) bahwa mata pelajaran

Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan.
- 2) Menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa Persatuan dan bahasa Negara.
- 3) Memahami Bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- 4) Menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- 6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi yang dapat menunjang segala aspek baik keberhasilan disegala bidang studi. Bahasa Indonesia merupakan kendali untuk dapat menghubungkan dan saling berkaitan.

b. Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Belajar Bahasa Indonesia

Menurut Santoso dkk (2008) faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar bahasa adalah faktor eksternal dan internal.

Pada faktor eksternal seperti lingkungan, guru, teman sekolahan, orang tua, masyarakat. Kondisi eksternal terdiri dari 3 prinsip belajar, yaitu (1) memberikan situasi atau materi yang sesuai dengan respon yang diharapkan, (2) pengulangan agar belajar lebih sempurna dan lebih lama diingat, (3) penguatan respon yang tepat untuk mempertahankan dan menguatkan respon siswa.

Sedangkan pada faktor internal adalah faktor dalam diri murid yang meliputi : (1) motivasi positif dan percaya diri dalam belajar, (2) tersedia materi yang memadai untuk memancing aktivitas siswa, (3) adanya strategi dan aspek jiwa anak.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran Bahasa Indonesia tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu faktor eksternal dan faktor internal.

#### c. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Menurut Santoso dkk (2008) pembelajaran Bahasa Indonesia di SD harus memiliki pendekatan dan pengorganisasian materi, untuk menentukan pendekatan apa yang dipakai, serta pengorganisasian materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SD, antara lain : (1) fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi, (2) kecenderungan siswa SD, (3) perkembangan bahasa siswa SD, (4)

posisi Bahasa Indonesia sebagai pelajaran yang strategis (pengantar dalam pembelajaran lain).

d. Silabus Bahasa Indonesia Kelas V SD Semester 2

**Tabel 2.1.SK dan KD Bahasa Indonesia SD Kelas V Semester 2**

<b>Stándar Kompetensi</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
8. Mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan fakta secara tertulis dalam bentuk ringkasan, laporan, dan puisi bebas	8.3 Menulis puisi bebas dengan pilihan kata yang tepat

### **B. Kerangka Berpikir**

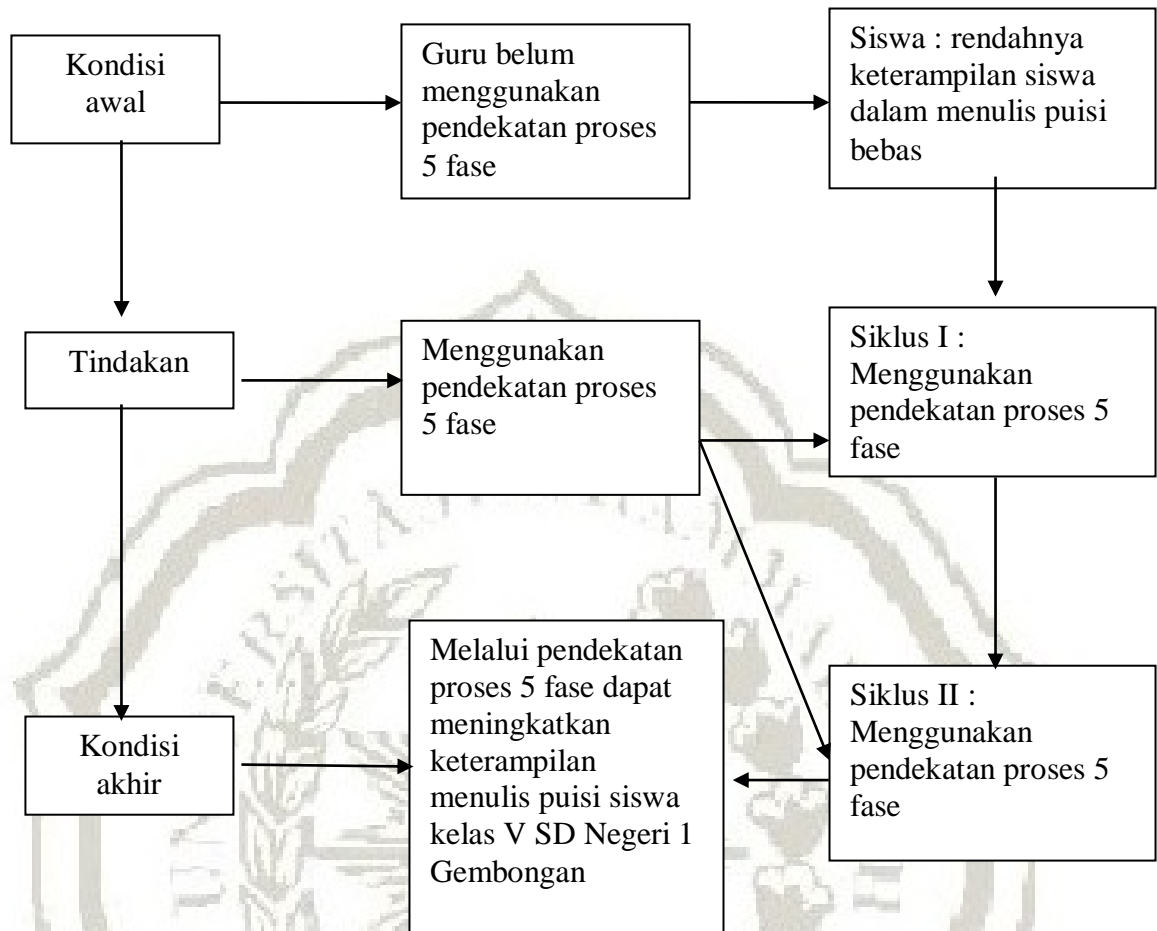
Dari latar belakang yang penulis uraikan, serta masalah yang sering dijumpai guru dalam mengajar pada materi menulis puisi bebas siswa selalu mengalami kesulitan untuk menerima materi sehingga keterampilan menulis siswa dalam membuat puisi masih kurang. Hal ini dikarenakan beberapa faktor baik siswa maupun guru dalam proses pembelajaran, hal tersebut dikarenakan kurangnya inspirasi siswa dan media perantara untuk merenungkan pikirannya dalam bentuk karya sastra yaitu puisi. Selain itu siswa beranggapan bahwa menulis puisi itu sulit, sehingga nilai siswa pada materi tersebut mengalami penurunan dari tahun ke tahun.

Agar siswa tertarik pada pembuatan dan penulisan puisi bebas, maka menggunakan cara baru yang menarik seperti menggunakan gambar-gambar yang dapat membangkitkan inspirasi siswa dalam menulis sebuah puisi, dalam hal ini guru juga harus menciptakan suasana pembelajaran Bahasa Indonesia secara menarik dengan permainan atau metode dan pendekatan yang lain.

Dalam hal ini pendekatan proses 5 fase sangat membantu bagi siswa untuk dapat menulis puisi. Karena materi yang diajarkan dihubungkan dengan pengalaman dan melalui proses atau tahapan yang ada sehingga siswa akan paham dengan cara-cara membuat puisi dan setelah itu dapat diaplikasikan.

Dalam hal tersebut diharapkan hasil keterampilan menulis puisi siswa dapat terus meningkat. Begitu pula dengan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu menulis puisi bebas dengan menggunakan pemilihan kata yang tepat akan cepat dipahami.





**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian**

### C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan hal tersebut maka dapat diambil hipotesis tindakan dalam penelitian Tindakan Kelas ini adalah dengan Penerapan Pendekatan Proses 5 Fase sebagai upaya meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa kelas V SD Negeri 1 Gembongan Tahun ajaran 2010/2011 dapat meningkat.